



**STRATEGI PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA DIMASA
PANDEMI COVID-19 (KELUARGA PENERIMA BANTUAN SOSIAL
TUNAI DI KELURAHAN TURIDA)**

*Family Financial Management Strategy During Covid-19 Pandemic (Family
Receiving Cash Social Assistance In Turida Urban Village)*

Rismawati¹, Hery Astika Putra^{*2}

^{1,*2}Universitas Islam Al-Azhar

¹Email: rismawatiwati184@gmail.com

^{*2}Email: heryptra@gmail.com

Abstract

This research is entitled "Family Financial Management Strategy in the Covid-19 Period. (Family Recipient of Social Cash Assistance in Turida Family)". The purpose of this study was to determine the financial management strategies of the families of cash social assistance recipients and to find out what are the obstacles in the financial management of the families of cash social assistance recipients in the Turida village which is the research location. This type of research is qualitative research with hermeneutic phenomena approach and data collection techniques, namely interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the families or households receiving cash social assistance have not fully managed family finances properly, because 3 out of 10 informants were able to separate their expenses based on a priority scale, while 7 other informants did not record or manage their finances, they only spent money. according to the needs and desires without priority, this can be seen from several obstacles experienced by the beneficiary housewives, such as the level of education, income, length of household and number of family members so that family financial management strategies can be carried out by beneficiary housewives. social cash, among others 1) Determine the priority scale in meeting needs, 2) Make a financial plan to differentiate between needs and wants, 3) make an ideal expenditure budget, 4) Make savings wisely when shopping and check daily expenditure budgets by making daily and monthly spending records , 5) Be wise in taking debt, 6) Doing something that can increase income, such as opening a small business.

Keywords: Strategy, Family Financial Management, BST Recipient Families.

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Strategi Pengelolaan Keuangan Keluarga Dimasa Covid-19. (Keluarga Penerima Bantuan Sosial Tunai Di Kelurahan Turida)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengelolaan keuangan keluarga penerima bantuan sosial tunai dan untuk mengetahui apa saja kendala dalam pengelolaan keuangan keluarga penerima bantuan sosial tunai di kelurahan Turida yang menjadi lokasi penelitian. Jenis Penelitian ini adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan Fenomena Hermeneutic dan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga atau rumah tangga penerima bantuan sosial tunai belum sepenuhnya melakukan pengelolaan keuangan keluarga dengan baik, karena 3 dari 10 informan sudah bisa memisahkan pengeluarannya berdasarkan skala prioritas, sedangkan 7 informan lainnya tidak melakukan pencatatan atau pengelolaan keuangan mereka hanya mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan tanpa prioritas, hal ini dilihat dari beberapa kendala yang dialami oleh ibu rumah tangga penerima



bantuan tersebut seperti tingkat pendidikan, pendapatan, lama berumah tangga serta jumlah anggota keluarga sehingga strategi pengelolaan keuangan keluarga yang dapat dilakukan oleh ibu rumah tangga penerima bantuan sosial tunai antara lain 1) Menentukan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan, 2) Membuat perencanaan keuangan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, 3) membuat anggaran pengeluaran yang ideal, 4) Melakukan penghematan dengan bijak saat berbelanja serta memeriksa anggaran pengeluaran harian dengan cara membuat catatan belanja harian maupun bulanan, 5) Bijak dalam mengambil hutang, 6) Melakukan sesuatu yang bisa menambah pendapatan seperti membuka usaha kecil-kecilan.

Kata Kunci : Strategi, Pengelolaan Keuangan Keluarga, Keluarga Penerima BST.

PENDAHULUAN

Sebagian besar rumah tangga keluarga belum melakukan pengelolaan keuangan dalam membelanjakan penghasilannya terutama keluarga dari kalangan menengah kebawah hal ini di pengaruhi oleh pola pikir atau persepsi yang beranggapan bahwa masa depan yang cerah dan kesuksesan hanya milik orang kaya kalangan menengah ke atas, ini jelas cara berpikir yang salah karna sesungguhnya kesuksesan milik semua orang yang berusaha dan bekerja keras yang bisa mengelola dananya dengan baik dalam bentuk tabungan ataupun investasi agar ketika terjadi inflasi, resesi ekonomi karna adanya kejadian luarbiasa di luar prediksi seperti adanya pandemi saat ini yang sudah berlansung hampir satu tahun yaitu virus corona atau yang lebih di kenal dengan covid-19.

Dimana virus ini membawa dampak negatif yang sangat besar bagi perekonomian dunia termasuk perekonomian di Indonesia. Hal ini memaksa pemerintah menggelontorkan subsidi atau bantuan kepada masyarakat agar mampu bertahan di masa pandemi, Bantuan pemerintah ini disalurkan kepada warga negara yang terdampak pandemi covid-19 di seluruh Indonesia dan NTB termasuk provinsi yang mendapatkan bantuan tersebut dan ini juga berlaku kepada masyarakat Kelurahan Turida. Kelurahan ini memiliki lima lingkungan wilayah yaitu lingkungan Turida Barat, lingkungan Turida Timur, lingkungan Sayobaru, lingkungan Gerung Indah, dan lingkungan Lendang-Lekong. Penduduk di Kelurahan Turida berjumlah 12.864 jiwa. Dengan jumlah penerima bantuan khususnya penerima bantuan sosial tunai sejumlah 212 orang yang tersebar di lima lingkungan yang ada di Kelurahan Turida.

Namun dari penyaluran bantuan ini timbul berbagai pertanyaan salah satunya “apakah dengan bantuan tersebut masyarakat mampu mengelolanya dengan baik menjadi modal produktif atau hanya konsumsi untuk pemenuhan kebutuhan dan keinginan penerima dana bantuan tersebut.

Hasil dari observasi awal menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat penerima bantuan sosial tunai (BST) di Kelurahan Turida belum bisa melakukan pengelolaan keuangan keluarga nya dengan baik bahkan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui pentingnya pengelolaan keuangan dan cara mengelola keuangan keluarga nya hal ini dilihat dari ketika masyarakat menerima bantuan tersebut selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat juga menggunakan dana bantuan tersebut untuk kebutuhan konsumtif seperti membeli barang-barang elektronik, handphone, sepeda untuk anak-anak, membayar hutang, dll tetapi tidak digunakan untuk menambah modal usaha atau memulai usaha, menabung untuk dana darurat atau untuk kebutuhan yang lebih bermanfaat karena tujuan pemerintah memberikan bantuan tersebut selain untuk memenuhi kebutuhan



dimasa pandemi juga bertujuan untuk menggerakkan roda perekonomian dengan harapan masyarakat bisa mengelola keuangan dengan cara memiliki usaha kecil-kecilan.

Pengelolaan keuangan yang baik ini bisa dimulai dengan membuat perencanaan keuangan seperti yang dikemukakan oleh Norma Yulianti dan Meliza Silvy (2013), dalam melakukan pengelolaan keuangan haruslah ada perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek, maupun jangka panjang. Media pencapaian tujuan tersebut dapat melalui tabungan, investasi, atau pengalokasian dana. Dengan pengelolaan keuangan yang baik, maka tidak akan terjebak pada perilaku berkeinginan yang tidak terbatas. Untuk menyusun perencanaan keuangan ini masyarakat khususnya keluarga atau ibu rumah tangga yang berperan penting dalam merencanakan dan mengelola keuangan keluarga harus memiliki kemampuan untuk mengalokasikan asset yang dimiliki ke dalam bentuk investasi selain itu ibu rumah tangga juga harus memiliki sikap disiplin, kemauan yang kuat serta sikap yang bijak dalam mengambil keputusan konsumtif atau produktif.

Menjadi ibu rumah tangga yang cerdas dan sukses dalam mengelola keuangan keluarga membutuhkan semangat dan kemauan yang kuat untuk terus belajar dan menimba ilmu dan memiliki strategi pengelolaan keuangan seperti yang dikemukakan dalam hasil penelitian Siti Hatidjah, Sulfaidah, Musdalifah. (2017) yaitu Pengelolaan keuangan rumah tangga harus dilakukan oleh ibu rumah tangga secara efisiensi dan penghematan dalam pengeluaran. Setiap ibu rumah tangga harus menggunakan skala prioritas dalam melakukan atau memenuhi kebutuhannya dan menggunakan semaksimal mungkin pendapatan yang diterima setiap bulannya. Agar bisa mengelola manajemen keuangan keluarga nya dengan baik dengan tujuan untuk membangun kualitas keluarga bisa hidup dengan layak memiliki dana darurat, asuransi, tabungan, investasi serta dana hari tua.

Oleh karena itu langkah awal yang harus dilakukan oleh ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarga yaitu dengan membuat skala prioritas. Skala prioritas itu sendiri adalah membuat daftar kebutuhan sesuai dengan tingkat kebutuhan seseorang yaitu dengan membedakan kebutuhan yang bersifat penting dengan kebutuhan yang bisa ditunda pemenuhannya sehingga seseorang dapat memenuhi kebutuhannya dengan efektif sesuai dengan pendapatan atau penghasilannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana definisi penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi tindakan, dll. (Moleong, 2011).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomena hermeneutic, definisi fenomena hermeneutic adalah mendeskripsikan bahwa riset diarahkan pada pengalaman hidup (fenomenologi) dan ditujukan untuk menafsirkan “teks” kehidupan (hermeneutika), (creswell, 2015). Maksud dari teks kehidupan ini adalah penafsiran cara pengelolaan keuangan keluarga prasejahtera berdasarkan pendapatan atau penghasilan yang mereka peroleh.

Unit analisis penelitian ini adalah keluarga penerima bantuan social tunai (BST) khususnya ibu rumah tangga yang berperan penting dalam mengelola

keuangan keluarga nya dan penelitian ini dilakukan di masa pandemi covid-19 yang belum pernah ada sebelumnya sehingga hal ini menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah keluarga atau khususnya ibu rumah tangga yang mendapatkan bantuan social tunai (BST) di Kelurahan Turida, Pengambilan atau pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

Uji Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi Teknik dan triangulasi sumber (data). Dimana triangulasi teknik ini berarti penelitian dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Dan triangulasi sumber (data) ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Pengelolaan Keuangan Keluarga Penerima Bantuan Sosial Tunai Berdasarkan Manajemen Keuangan.

Manajemen keuangan merupakan manajemen dana baik yang berkaitan dengan suatu pengalokasian dana dalam bermacam bentuk investasi secara efektif maupun suatu usaha pengumpulan dana untuk pembelanjaan secara efisien (Agus Sartono, 2001). Manajemen keuangan juga penting untuk keluarga agar pengelolaan keuangan nya lebih baik dan terarah. Manajer dalam keluarga adalah ibu rumah tangga, maka dari itu dalam penelitian ini peneliti lebih banyak mewawancarai istri atau ibu dibandingkan suami karena istri atau ibu adalah manajer dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman manajemen keuangan bagi ibu rumah tangga penerima bantuan sosial tunai, hasil wawancara nya sebagai berikut.

“Rumah tangga ibu Ika dengan usia pernikahan 1 tahun dan belum memiliki seorang anak, hasil wawancara dengan ibu Ika bahwa setiap bulan nya saya sudah membagi-bagi penghasilan saya dengan suami yaitu dengan cara membuat anggaran untuk kebutuhan sehari-hari, transportasi, listrik, air, dan lain-lain. Dari pendapatan suami dan istri Rp.2.500.000 ditambah dengan bantuan sosial tunai dari pemerintah sebesar Rp.600.000 Sehingga dalam keluarga ini, ibu ika membuat anggaran untuk belanja sehari-hari sebesar maximal Rp.50.000,- (lima puluh ribu rupiah). Untuk anggaran KPR sebesar Rp.1.000.000,- (satu juta rupiah), untuk belanja bulanan sebesar Rp.500.000,- sampai dengan Rp.700.000,- untuk transportasi sebesar Rp.50.000,- (lima puluh ribu rupiah). Listrik sebesar Rp.100.000,- (seratus ribu rupiah) perbulan, untuk tagihan air sebesar Rp. 80.000,- (delapan puluh ribu rupiah) perbulan, sisa nya disimpan untuk dana jaga-jaga.

Hal yang sama juga dikatakan oleh rumah tangga ibu Luh, sebagai informan kedua menyatakan bahwa:

“penghasilan saya Rp.1.850.000,-/bulan dan suami saya bekerja sebagai polisi dengan penghasilan Rp.2.300.000,-/bulan ditambah dengan bantuan sosial tunai dari pemerintah sebesar Rp.600.000,- usia pernikahan kurang lebih 6 bulan, saya belum memiliki anak. Dalam mengatur keuangan

perbulan saya sudah menyiapkan anggaran nya, seperti belanja bulanan sebesar Rp.500.000,- sampai dengan Rp.800.000,- untuk anggaran sehari-hari sebesar maksimal Rp.70.000,- untuk transportasi Rp.100.000,- perbulan untuk listrik Rp.150.000,- perbulan, untuk tagihan air sebesar Rp.100.000,- perbulan, untuk cicilan di bank Rp.2.500.000,- untuk pembayaran wifi sebesar Rp.300.000,- perbulan, sisa nya digunakan untuk belanja keperluan lainnya seperti kosmetik dan tabungan atau dana cadangan.

Kemudian Rumah Tangga ibu Putu sebagai Informan ketiga mengatakan bahwa:

“saya dan suami bekerja, pekerjaan saya adalah sebagai guru honorer dengan pendapatan sebesar Rp.900.000,-/bulan dan suami bekerja sebagai guru juga dengan pendapatan sebesar Rp.1.800.000,-/bulan ditambah dengan bantuan sosial tunai dari pemerintah sebesar Rp.600.000,- dan usia pernikahan 3 tahun, memiliki 1 (satu) orang anak. Cara saya mengatur keuangan rumah tangga yaitu dengan membuat anggaran belanja harian maksimal sebesar Rp.50.000,- perhari, membayar listrik Rp.100.000,- perbulan, tagihan air sebesar Rp.100.000,- perbulan, transportasi sebesar Rp.100.000,- perbulan, belanja bulanan seperti membeli beras, minyak, sabun, susu, popok yang ditotalkan sebesar Rp.600.000-Rp.700.000,- perbulan, cicilan hutang sebesar Rp.1.150.000,- dan tabungan untuk anak sebesar Rp. 500.000,- perbulan, untuk pulsa atau kuota internet sekitar Rp.300.000,- perbulan sisa nya disimpan untuk dana darurat atau jaga-jaga”.

Hal lain juga disampaikan oleh Rumah Tangga ibu Intan sebagai informan ke empat yaitu mengatakan:

“saya lulusan SMA, menikah sudah 11 tahun, memiliki 2 (dua) orang anak, suami bekerja sebagai karyawan swasta dan saya sebagai ibu rumah tangga. Penghasilan suami sebesar Rp.2.000.000,- perbulan ditambah dengan bantuan sosial tunai dari pemerintah sebesar Rp.600.000,-. Kalau saya hanya mencatat kebutuhan yang penting saja, seperti belanja bulanan sebesar Rp.400.000-Rp.500.000,- perbulan, lalu digunakan untuk mencicil hutang sebesar Rp.500.000,- perbulan, belanja harian Rp.50.000,- perhari, pembayaran listrik sebesar Rp.150.000,- perbulan, tagihan air sebesar Rp.100.000,- perbulan, transportasi sebesar Rp.50.000,- untuk jajan anak sekolah sebesar Rp.10.000 perhari, biaya sekolah anak kurang lebih sebesar Rp.300.000,-.”

Menurut Rumah Tangga ibu Ayu sebagai informan kelima hasil wawancara mengatakan:

“aku lulusan SMA, merarik wah 9 tahun, anak ke 2, pegawean semame ke serabutan penghasilan ndek tentu,, terus aku bedagang leq bale sekiter 300-500ribu kire-kire sebulan. Terombok sik bantuan pemerintah tie 600ribu. iya pasti te merase sangat terbantu mba sik kondisi senanean ne jak, mbe bapak ne ndek wah sugul begawean jarin cume andelan dagangan doang sik nyambung idup, kepeng bantuan tie sik kadu beli sembako beli beras 250ribu, teloq 40ribu, minyak 50ribu, ndekman belanje anak sekitar 10ribu sejelo dait sise ne nu sik kadu rombok modal dagangan ni wah sekitar 300ribu, ndek arak nyatet meno meno gamak mba, lamun arak kepeng belanje lamun ndek arak jak seadanya doang , ya kire-kire seket lah sejelo no paling penok sik belanje kandok beras kan wah arak, ndek ngerti mba

ape aran baruk kebutuhan dan keinginan no ya yang penting mauk mangan doang mba”.

Artinya:

“saya lulusan SMA, sudah menikah 9 tahun, memiliki 2 anak, pekerjaan suami saya serabutan jadi tidak menentu. Lalu saya jualan dirumah penghasilan sekitar 300-500ribu perbulan. Ditambah dengan bantuan dari pemerintah 600ribu. iya pasti saya merasa sangat terbantu mba dengan kondisi saat in ikan, mana bapak tidak pernah pergi bekerja jadi hanya mengandalkan warung ini saja untuk menyambung hidup, uang bantuan itu saya pakai untuk beli sembako beli beras Rp.250.000, telur Rp.40.000, minyak Rp.50.000, belum uang belanja anak Rp.10.000 perhari dan sisa nya saya pakai untuk menambah modal warung ini Rp.300.000, tidak ada catat-catat seperti itu mba, kalau ada uang ya belanja kalau tidak ada ya seadanya saja lah, saya tidak mengerti saya mba apa itu namanya tadi kebutuhan dan keinginan ya, ya yang penting masih bisa makan saja lah mba”.

Kemudian Rumah Tangga ibu Eni sebagai informan keenam hasil wawancara menyatakan sebagai berikut:

“aran ku eni, sekolah tamatan SMA, pegawean ibu rumah tangga jaga anak, pegawean semame jari satpam gaji ne 1.800.000, terombok sik kepeng bantuan ni 600.000, terus bedoe ke anak 1, ngonek ke merarik no sekitar 3 tahun. aok mba alhamdulillah beruntung te mauk bantuan ne, arak sik kadu rombok belanje dait belian anak susu, popok, bis sekitar 500.000, setoran montor 750.000, sengk kan semame begaji bulanan mba jarin harus irit, yah sejelo due jelo ye ampokn bis kepeng nu mba, kadang lamun besise sik simpen juluk molah laun lamun arak sak bis mauk ke mbeli malik, belanje bilang jelo no ngebisan paling penok no 40.000 mba, terus ndek wah sih catet ape belanjean jelo no, laguk ya ite belanje tao andek dirik te doang aden ndak boros cukupan kebutuhan juluk, alhamdulillah mauk te nabung sekedik sekedik mba sengk anak masih kodek endah jarin ndek penok lalok sik butuhan”.

Artinya:

“nama saya Eni, sekolah lulusan SMA, saya ibu rumah tangga, suami bekerja sebagai satpam, gaji nya Rp.1.800.000/bulan. ditambah dengan uang bantuan dari pemerintah sebesar Rp.600.000. saya punya anak 1, lama berumah tangga sekitar 3 tahun. iya mba alhamdulillah saya beruntung mendapat bantuan ini, ada saya pakai untuk tambahan belanja dan belikan anak susu, popok habis sekitar Rp.500.000, cicilan motor Rp.750.000, karena suami saya gaji bulanan mba jadi harus irit yah sehari dua hari baru habis uang itu mba, kadang kalau ada sisa saya simpan untuk dulu agar ada saya pakai belanja lagi kalau ada yang habis. Tiap hari itu paling banyak habisin Rp.40.000 mba terus saya tidak pernah catat belanjaan perhari itu tapi ya belanja itu bisa kontrol diri agar tidak boros dan cukupin kebutuhan dulu, alhamdulillah saya dapat menabung sedikit sedikit mba karna anak masih kecil jadi belum banyak kebutuhan”.

Selanjutnya Rumah Tangga ibu Aini sebagai informan ketujuh menyatakan bahwa:

“aran ku Sri Aini, sekolah entah SMA, pegawean semame k wiraswasta penghasilan ne kurang lebih 1.500.000,, aku begawean serabutan kadang nyampe 500.000, ngonek merarik 13tahun, bedoe 2 anak, iya merase

terbantu lah sekedik ndek te pineng lalok pikiran ajin beras 250.000, kepeng no sik kadu beli sembako 300.000 kance belian anak peralatan sekolah 150.000 jarin arak 2 jelo ampokn bis kepeng no. mbe arak te nyatet belanjaan bilang jelo, ndek arak sik jak nabung mba, hutang jak keluek ne arak sak te setor bilang jelo 10.000 sejelo kance te setor bilang minggu 75.000 seminggu ndek taok ntan jak bagi kepeng mba sengak pas-pasan “.
Artinya :

“nama saya Sri Aini, sekolah lulusan SMA, pekerjaan suami wiraswasta dengan penghasilan kurang lebih Rp.1.500.000 perbulan, saya bekerja serabutan gaji kurang lebih Rp.500.000, lama berumah tangga 13 tahun, memiliki 2 anak, iya merasa terbantu lah sedikit tidak pusing sekali pikiran harga beras Rp.250.000, uang itu saya pakai beli sembako Rp.300.000 dan belikan anak peralatan sekolah Rp.150.000 jadi hanya 2 hari uang itu habis. Mana ada saya catat belanjaan sehari-hari, tidak ada saya pakai nabung mba, hutang sih banyak ada yang dicicil perhari itu Rp.10.000 perhari dan ada yang dicicil perminggu Rp.75.000 perminggu”.

Lalu Rumah Tangga ibu Atik sebagai informan kedelapan hasil wawancara nya sebagai berikut:

“sekolah tamatan SMA, pegawean semame k no wiraswasta gaji ndek tentu kire-kire sekiter Rp1.000.000/bulan, aku sebagai ibu rumah tangga sekaligus kader mauk gaji sekiter Rp.500.000/bulan, ngonek merarik no 19 tahun bedoe 3 anak, alhamdulillah terbantu sik bantuan ne, selain sik kadu beli sembako Rp.400.000 arak sik kadu bayah SPP anak Rp.500.000, kance biaye sekolah anak endah Rp.250.000. Jarin ndek ne sampe 2 jelo kepeng bantuan ne. ndek arak bedoe tabungan, hutang jak arak ne te cicil 150.000 sebulan., ndek girang nyatet belanjaan laguk paling penok sik belanje sejelo no 30.000, lamun arak jak bayah sak mendadak jak terpaksa lalo nyinggak juluk”

Artinya :

“sekolah lulusan SMA, pekerjaan suami saya adalah wiraswasta dengan penghasilan kurang lebih sekitar Rp.1.000.000/bulan aku sebagai ibu rumah tangga dan juga kader dengan gaji kira-kira Rp.500.000/bulan. Lama berumah tangga sekitar 19 tahun dan saya punya 3 orang anak. Alhamdulillah terbantu dengan bantuan ini selain saya pakai untuk membeli sembako Rp.400.000, ada saya pakai untuk membayar SPP anak Rp.500.000 dan biaya sekolah anak juga Rp.300.000, jadi tidak sampai 2 hari uang bantuan ini habis. Tidak ada tabungan tapi hutang ada ini dicicil Rp.150.000 perbulan, tidak pernah catat belanjaan tapi paling banyak saya belanja sehari itu Rp.30.000, kalau ada kebutuhan mendadak saya terpaksa pergi meminjam dulu”.

Selanjutnya Rumah Tangga ibu Desi sebagai informan kesembilan hasil wawancara nya mengatakan bahwa:

“aku no sekolah entah SMP doang. Kengonek ku merarik no sekitar 4-5 tahun bedoe anak 1 baruk ne setahun, semame ke jari buruh leq pekenan sampi terus aku bedagang leq bale sambil jaga anak. Penghasilan semame ke ndek tentu sengak ye sugul begawean 3 kali seminggu yah sekitar kurang lebih sejute sebulan mauk ne, lamun aku ndek ne tentu endah pire sebulan no tergantung penok dengan belanje ape ndek ya 300-500ribu wah aneh

kire-kire. Terombok sik kepeng bantuan no 600ribu. Ye sik kadu beli sembako, dait kebutuhan anak marak beli susu, popok, minyak bis sekitar 600an, terus belanje sak sejelo no lamun arak sik belanje lamun ndek arak jak ndek belanje, kadu bayah listrik kance aik sekiter 150ribu, terus sik kadu berombok modal endah rubin no sekiter 300ribu lamun arak sise sik simpen, lamun ndek arak jak ya ape jak te simpen. Ndek arak te nyatet sak marak meno mba belanje jari cukup sik mangan doang wah ndek ngerti sak mentie-mentie”.

Artinya:

“saya sekolah hanya sampai SMP saja, lama saya menikah itu sekitar 4-5 tahun, punya anak 1 umur nya 1 tahun, suami saya jadi buruh pasar sapi terus saya jualan buka warung dirumah sambal menjaga anak, penghasilan suami saya tidak menentu karna dia pergi bekerja 3 kali dalam seminggu sekitar kurang lebih Rp.1.000.000,- perbulan kalau saya juga tidak tentu tergantung dari banyak nya orang belanja yah sekitar Rp.300.000-500.000,- lah kira-kira sebulan. Ditambah uang bantuan dari pemerintah sebesar Rp.600.000,- itu saya pakai untuk beli sembako seperti beras, susu, popok, minyak habis sekitar Rp.600.000,- terus belanja harian perhari itu kalau ada uang untuk belanja ya saya belanja, kalau tidak ada saya tidak belanja, lalu bayar listrik dan air Rp.150.000,- terus saya pakai untuk menambah modal usaha saya sebesar Rp.300.000,- kalau ada sisa nya saya simpan kalau tidak ada ya apa mau disimpan, tidak ada catatan harian begitu mba, belanja cukup untuk makan saja saya tidak mengerti catatan-catatan seperti itu.

Kemudian menurut Rumah Tangga ibu Kalsum sebagai informan kesepuluh mengatakan bahwa:

“pegawean semame ke sol sepatu jarin ndek tentu jauk kepeng ulek yah kurang 1.000.000 lah dalem sebulan no terombok sik bantuan pemerintah ne 600.000, aku ndek begawean jari ibu rumah tangga doang, bedoe 2 anak, ngonek merarik no 9 tahun. ya alhamdulillah sangat terbantu isik bantuan ne, sengak arak sik kadu beli beras, minyak, susu, 320.000, bayah SPP anak 250.000, laguk arak 3 jelo ampok ne bis kepeng bantuan ne hehe.. ndek arak nyatet-nyatet pire belanje bilang jelo no paling maksimal belanje sejelo no 20.000, ndek arak tabungan te lamun utang jak arak ne te cicil tiep minggu 75.000”

Artinya :

“pekerjaan suami saya adalah sol sepatu penghasilan nya tidak menentu dibawa pulang ya kurang 1.000.000 lah dalam satu bulan. Ditambah dengan bantuan dari pemerintah ini 600.000. saya tidak bekerja hanya sebagai ibu rumah tangga saja memiliki 2 anak, lama berumah tangga sekitar 9 tahun, ya alhamdulillah sangat terbantu dengan bantuan ini karena saya pakai untuk membeli beras, susu, minyak, sebesar 320.000, bayar SPP anak 250.000, tetapi hanya 3 hari langsung habis uang bantuan ini hehe.. tidak ada catat-catat berapa belanja sehari-hari paling maksimal belanja sehari-hari itu 20.000. Tidak ada tabungan kalau hutang ada, dicicil 75.000 tiap minggu”

Dari hasil wawancara mengenai manajemen keuangan diatas bisa kita simpulkan bahwa pengelolaan keuangan keluarga dapat dilihat dari dua hal yaitu

berdasarkan skala prioritas dan berdasarkan kebutuhan dan keinginan. Dimana ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang tinggi yaitu Strata 1 lebih mengutamakan skala prioritas selain itu didukung juga oleh pendapatan yang lebih besar serta jumlah anggota keluarga yang sedikit dan lama berumah tangga yang belum lama sekitar 1-3 tahun dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang mengutamakan mengelola keuangannya berdasarkan kebutuhan dan keinginan tingkat pendidikannya lebih rendah yaitu lulusan Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah pendapatan yang lebih rendah, lamanya berumah tangga sekitar 3-19 serta jumlah anggota keluarga yang lebih banyak sehingga penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja.

Kendala Penerapan Pengelolaan Keuangan Keluarga

Pengelolaan keuangan merupakan hal yang penting dan menjadi tanggung jawab setiap individu dimana pengelolaan keuangan sangat berkaitan erat dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Namun dalam menerapkan pengelolaan keuangan keluarga para ibu rumah tangga ini mengalami beberapa macam kendala sebagai berikut :

1. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan ini mempengaruhi para ibu rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarganya dimana ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi yaitu S1 lebih mengutamakan menggunakan skala prioritas dalam mengelola keuangan keluarganya dibandingkan dengan ibu rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah yaitu SMA dan SMP menggunakan kebutuhan dan keinginan dalam mengelola keuangan keluarganya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa para ibu rumah tangga ini masih sedikit yang memiliki pemahaman tentang pengetahuan pengelolaan keuangan dimana pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan ini sangat penting bagi ibu rumah tangga agar tercipta keselarasan antara pemasukan yang diperoleh dengan pengeluaran atau konsumsi yang dibutuhkan. Pengetahuan pengelolaan keuangan dapat diukur dengan tingkat literasi keuangan yang harus dimiliki oleh setiap ibu rumah tangga.

2. Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh oleh sepuluh informan berbeda-beda dilihat dari pekerjaannya yang dipengaruhi juga oleh tingkat pendidikannya, dimana pendapatan informan dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar, mereka mampu memenuhi kebutuhan berdasarkan skala prioritas dimana para ibu rumah tangga ini mampu mengelola keuangannya, membayar cicilan hutang, bahkan melakukan kegiatan menabung. Namun dibandingkan dengan informan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah mempengaruhi pendapatannya, rumah tangga dengan pendapatan yang sedikit atau pas-pasan ini sehingga tidak bisa dikelola oleh ibu rumah tangga, mereka hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok yang paling penting sebagai pengeluaran utama saja, akan tetapi jika ada kebutuhan yang sangat mendesak, dan rumah tangga ini tidak memiliki uang pada saat itu untuk memenuhi kebutuhan mendesak ini maka alternatif yang dilakukan adalah dengan melakukan pinjaman ke koperasi tempat sang suami bekerja dengan menggunakan sistem potong gaji setiap bulannya, mengambil pinjaman di koperasi simpan pinjam dengan bunga yang tinggi dengan istilah yang mereka berikan adalah bank subuh dan melakukan pinjaman pada tetangga atau keluarga jika uang yang dibutuhkan dalam jumlah

sedikit dan akan membayar dalam waktu yang dekat, dengan pendapatan yang sedikit inilah alasan mengapa para ibu rumah tangga belum melakukan pengelolaan keuangan keluarga.

3. Usia Pernikahan atau Lama Berumah Tangga

Kendala berikutnya adalah lama berumah tangga atau usia pernikahan para informan yang memiliki usia pernikahan yang berbeda-beda, perbedaan ini menjadikan informan dengan usia pernikahan yang masih muda tersebut mulai menata keuangan keluarganya karena mereka menikah di era millennial yang terdapat kemudahan untuk mempelajari pengelolaan keuangan sehingga pengelolaan keuangan mereka lebih baik dibandingkan dengan informan yang memiliki usia pernikahan yang cukup lama dan menikah di zaman dahulu memang tidak memperhatikan pengelolaan keuangan. Namun berdasarkan hasil wawancara para ibu rumah tangga dengan usia pernikahan yang lama ini, memiliki riwayat pendidikan yang rendah yaitu SMP dan paling tinggi dengan tingkat pendidikan SMA dan juga para ibu rumah tangga ini menikah di usia yang terbilang muda jadi belum memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan sehingga hal-hal tersebut menjadi kendala dalam mengelola keuangan keluarganya.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga menjadi salah satu kendala rumah tangga dalam mengelola keuangan keluarganya karena semakin banyak anggota keluarga maka kebutuhan akan semakin meningkat dan pengeluaran akan semakin tinggi. Seperti kebutuhan sehari-hari keluarga penerima bantuan sosial tunai dengan jumlah anggota keluarga 3 (tiga) orang lebih besar dibandingkan dengan keluarga penerima bantuan sosial tunai yang memiliki anggota keluarga hanya 1 (satu) orang, keluarga penerima bantuan sosial tunai yang memiliki 1-3 anggota keluarga bahkan lebih juga memiliki tanggungan untuk biaya Pendidikan anak, belanja kebutuhan anak, transportasi, dan lain sebagainya terlebih lagi bagi keluarga penerima bantuan sosial tunai yang memiliki pendapatan perbulan yang pas-pasan. Sehingga hal ini menjadi salah satu kendala keluarga penerima bantuan sosial tunai dalam mengelola keuangan keluarganya

Strategi Pengelolaan Keuangan Keluarga

Dalam mengelola keuangan keluarga ibu rumah tangga bertindak sebagai manajer keuangan dimana ibu berperan penting dalam mengatur keuangan agar kebutuhan terpenuhi dan melakukan investasi berupa tabungan atau dana darurat bahkan dana hari tua. Namun tidak semua ibu rumah tangga memiliki strategi dalam mengatur keuangan keluarganya untuk itu dibawah ini adalah tips untuk mengelola keuangan dengan baik, cerdas dan bijak dimasa pandemi covid-19 khususnya untuk ibu rumah tangga penerima bantuan sosial tunai adalah dengan cara meminimalisir pengeluaran, antara lain sebagai berikut :

1. Bijak saat berbelanja sesuai pendapatan dengan menyeimbangkan pengeluaran dan pemasukan. Cara menyeimbangkan pengeluaran dan pemasukan adalah dengan mengurangi pengeluaran yang tidak diperlukan, memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan, dan membuat catatan belanja harian agar keluarga dapat mengontrol pengeluaran setiap bulannya. ketika rumah tangga bisa mengurangi pengeluaran yang tidak penting, maka dapat meningkatkan kemampuan berinvestasi agar dapat digunakan pada saat dibutuhkan.

2. Membuka usaha dengan modal kecil seperti menjual makanan ringan, lauk pauk seperti makanan khas Lombok yaitu peleceng, karena di Lombok ini terkenal dengan kangkung nya yang enak lalu harga nya murah dan terjangkau, tidak membutuhkan modal yang besar cukup dengan modal Rp.100.000 saja sudah bisa membuka usaha makanan tersebut, selain mendapatkan penghasilan tambahan bisa juga dikonsumsi oleh keluarga. Kemudian usaha yang tidak membutuhkan modal yang besar adalah menjual hand sanitizer dan masker, karena permintaan pasar melonjak begitu pesat dikarenakan hand sanitizer di klaim dapat meminimalisir penularan virus covid-19 dan masker kain juga cukup bermanfaat untuk meminimalisir paparan droplet virus covid-19 saat beraktivitas diluar ruangan sehingga ini merupakan usaha yang cukup menjanjikan.

Kemudian berikut ini adalah cara menumbuhkan minat investasi bagi rumah tangga penerima bantuan sosial tunai ditengah pandemic Covid-19. Berikut adalah cara menumbuhkan minat berinvestasi sebagai berikut:

1. Melakukan Catatan Harian Tentang Pengeluaran Sehari-hari

Untuk mulai aktivitas menabung yang pertama dilakukan adalah dengan mencari tahu berapa banyak kebutuhan dan uang yang akan dibelanjakan nantinya. Selalu periksa pengeluaran dengan membuat catatan setiap kali menerima dan mengeluarkan uang agar mengetahui pengeluaran setiap harinya.

2. Mulailah Untuk Melakukan Pengeluaran Sesuai Dengan Kebutuhan bukan Berdasarkan Keinginan.

Setelah ibu melakukan pencatatan kebutuhan selama satu bulan, ibu dapat mulai mengatur pengeluaran sesuai yang tercatat dalam anggaran yang dapat diterapkan. Anggaran harus menjelaskan bagaimana pengeluaran yang ibu pakai sesuai dengan penghasilan dan kebutuhan pokok yang dicatat dalam anggaran belanja, sehingga ibu dapat membatasi pengeluaran jika berlebih. Jika pengeluaran ibu terlalu tinggi setiap bulan nya dan tidak ada uang yang bisa ditabung, maka saatnya ibu untuk mengurangi pengeluaran yang tinggi tersebut. Mulailah untuk menyeleksi hal-hal yang tidak penting. misalnya tidak mudah tergoda dengan keinginan ibu seperti membeli tas, sepatu, dan barang yang bisa ditunda untuk dimiliki tetapi ibu harus lebih mengutamakan apa yang menjadi kebutuhan terlebih dahulu. Itulah pentingnya membuat anggaran belanja.

3. Menetapkan tujuan Pengeluaran Pembelanjaan Rumah Tangga

Tips selanjutnya adalah menetapkan tujuan ibu melakukan pengeluaran pembelanjaan rumah tangga dengan bijak. Dengan pengeluaran yang bijak tersebut rumah tangga dapat mencapai tujuan seperti memulai dengan memikirkan apa yang ingin ibu capai terlebih dahulu, misalnya ibu ingin menyekolahkan anak diluar kota, memiliki asset seperti tanah, emas atau merencanakan liburan keluarga. Kemudian ibu harus mencari tau berapa jumlah uang yang akan dibutuhkan lalu membuat estimasi berapa lama uang tersebut bisa terkumpul tanpa melakukan pinjaman.

4. Menentukan Skala Prioritas.

Selanjutnya, dengan menentukan skala prioritas dalam pengelolaan keuangan maka rumah tangga akan memiliki tabungan atau investasi selain

itu ingatlah tujuan jangka panjang. Seperti dana pensiun atau dana hari tua nanti.

Berikut ini adalah contoh pengelolaan keuangan keluarga yang baik bagi ibu rumah tangga sebagai manajer keuangan dalam rumah tangga dengan cara membuat anggaran keuangan dibawah ini: Sebagai contoh, informan pertama yaitu keluarga Ibu Ika dengan penghasilan dalam sebulan adalah Rp. 1.700.000 dari gaji suami dan Rp. 800.000 dari gaji Ibu Ika sendiri. ditambah dengan uang bantuan dari pemerintah yaitu bantuan sosial tunai sebesar Rp. 600.000 perbulan selama 3 bulan Sehingga, penghasilan setiap bulan adalah Rp. 3.100.000 secara rata-rata. Maka, anggaran rumah tangga bulanan yang baik menjadi seperti berikut ini.

Tabel 1 Anggaran Pengeluaran Ideal Bagi Ibu Rumah Tangga

| No | Pos Pengeluaran | Alokasi | Anggaran |
|----|---------------------------|---------|--------------|
| 1 | Zakat, Infak, Sedekah | 5% | Rp.155.000 |
| 2 | Tabungan dan Dana Darurat | 10% | Rp.310.000 |
| 3 | Premi Asuransi | 5% | Rp.155.000 |
| 4 | Hutang | 20% | Rp.620.000 |
| 5 | Investasi | 5% | Rp.155.000 |
| 6 | Biaya Rumah Tangga | 40% | Rp.1.240.000 |
| 7 | Biaya Pendidikan Anak | 10% | Rp.310.000 |
| 8 | Biaya Lain-lain | 5% | Rp.155.000 |

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti

Strategi pengelolaan yang tepat bagi keluarga penerima bantuan sosial tunai (BST) adalah membagi pendapatan kedalam pos-pos pengeluaran seperti pengeluaran untuk zakat, infak, sedekah 5%, tabungan dan dana darurat 10%, premi asuransi 5%, hutang 20%, investasi 5%, biaya rumah tangga 40%, biaya pendidikan anak 10% dan biaya lain-lain 5%. Jadi penghasilan setiap bulan sebaiknya tidak dihabiskan untuk konsumsi saja, karena rumah tangga masih membutuhkan biaya hidup di masa depan nanti dan rumah tangga mungkin sudah tidak produktif atau tidak memiliki penghasilan lagi karena memasuki masa tua dan pensiun. Oleh karena itu, delapan pos pengeluaran diatas sebaiknya dimiliki oleh setiap keluarga.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah :

1. Keluarga atau rumah tangga penerima bantuan sosial tunai belum sepenuhnya melakukan pengelolaan keuangan keluarga dengan baik, namun 3 dari 10 informan sudah bisa memisahkan pengeluarannya berdasarkan skala prioritas, sedangkan 7 informan lainnya tidak melakukan pencatatan atau pengelolaan keuangan mereka hanya mengeluarkan uang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan tanpa prioritas.
2. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala yang dialami oleh ibu rumah tangga penerima bantuan tersebut seperti tingkat pendidikan, pendapatan, lama berumah tangga serta jumlah anggota keluarga

3. Dari kendala-kendala tersebut peneliti menyimpulkan bahwa strategi pengelolaan keuangan keluarga yang dapat dilakukan oleh ibu rumah tangga penerima bantuan sosial tunai antara lain menentukan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan, membuat perencanaan keuangan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, kemudian membuat anggaran pengeluaran yang ideal seperti contoh yang ada di pembahasan, lalu melakukan penghematan dengan bijak saat berbelanja serta memeriksa anggaran pengeluaran harian dengan cara membuat catatan belanja harian maupun bulanan, mengurangi pengeluaran yang tidak penting, bijak dalam mengambil hutang, melakukan sesuatu yang bisa menambah pendapatan seperti membuka usaha atau bisnis kecil-kecilan.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi rumah tangga khususnya rumah tangga penerima bantuan sosial tunai di kelurahan Turida disarankan untuk membuat anggaran pengeluaran serta mencatat belanja harian nya agar bisa mengatur pengeluaran lalu mulailah untuk mencari penghasilan tambahan dengan membuka usaha yang sedang dibutuhkan seperti bisnis masker kain atau handsanitizer atau menjadikan hobi anda sebagai peluang bisnis seperti jika anda hobi memasak maka anda bisa menjual makanan dan anda juga bisa memanfaatkan smartphone anda untuk memasarkan produk anda agar lebih dikenal oleh masyarakat, selain itu smartphone anda juga bisa dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan.
2. Pemerintah juga diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan literasi keuangan perempuan di Indonesia, dimana berdasarkan hasil survei Nasional Literasi Keuangan tahun 2019 oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan perempuan yaitu sebesar 36,13% dan 75,15%. Hal ini masih perlu ditingkatkan dengan cara pemerintah bekerja sama dengan instansi pendidikan seperti universitas mengadakan sosialisasi, seminar umum, pengabdian kepada masyarakat mengenai pentingnya literasi keuangan untuk pengelolaan keuangan keluarga yang baik khususnya dimasa pandemi covid-19.
3. Bagi peneliti selanjutnya jika membahas judul penelitian yang sama maka disarankan untuk lebih mengembangkan judul penelitian ini, fokus permasalahan yang diangkat lebih diperluas dan menambah literatur agar penelitian ini lebih disempurnakan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Empat, BPFE, Yogyakarta.
- Creswell John W. (2015). Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. Edisi 4, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Belajar.
- Denzim, dalam Moleong Lexy J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Redaksi Sinar Grafika.



- Miles Matthew B., Huberman A. Michael. (1992). Analisis Data Kualitatif-Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Ter. Tjetjep Rohendi Rohidi, Pend Mulyanto. Jakarta :Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong Lexy J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Redaksi Sinar Grafika.
- Moleong Lexy J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Redaksi Sinar Grafika.
- Norma Yulianti dan Meliza Silvy. 2013. “Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya”. Journal of Business and Banking. Volume 3. No.1. Hal57-68.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2020. “Perencanaan Keuangan Keluarga”. <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/DetailMateri/25>. Diakses 08 Maret 2021.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2019. “*Survei Nasional dan Inklusi Keuangan 2019*”. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-2019.aspx> Diakses 08 Maret 2021.
- Siti Hatidjah, Sulfaidah, Musdalifah. 2017. Analisis Strategi Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga. Jurnal Economix Volume 5 Nomor 2. Makassar : STKIP Pembangunan Indonesia.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Memahami penelitian kualitatif. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sutopo. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta : Universitas Sebelas Maret